BERMAIN BAGI ANAK, BUKAN SEKADAR BERMAIN

Oleh Muhammad Idrus
Dosen Jurusan Tarbiyah FIAI UII
Kandidat Doktor Psikologi UGM

ABSTRACT

Playing for children is not only playing something like adult seen. But also exploring his or her surround, knowing each others. Playing for children could be a good time for parent to transform a good value. Refer to what Rasulullah said, "if you have child you must be child (but not be child-ish)". It means, we must be playing together with our children, make them happy.

Today, we see many parents want their children to take a short course like English Course, dance, model, singing; etc. if we ask them, what purpose all of their children's activity. They make rationalization that all of their children's activity is for their children's future, it is right? Or it's just a ticket for parent to get into one community. It is coercion to child.

We must give our children time for playing, whatever he or she does. It is better for them than force them to take a course, while he or she does not need it.

Key word: Playing, Child rearing

A. Pengantar

HARUS diakui, hadirnya milenium baru memang banyak membuat masyarakat panik. Terlebih bagi mereka yang memiliki anak berusia dini (0 - 8 tahun). Rasa panik itu diwujudkan dengan bentuk mempersiapkan sang anak untuk "menghadapi" suasana kompetitif pada saat sang anak dewasa. Menyadari adanya keterbatasan yang dimiliki, maka para

orangtua mengambil jalan pintas dengan mengikutsertakan anak dalam pelbagai aktivitas yang dimaksudkan untuk membekali anak-anak mereka dengan seperangkat kemampuan individual.

Pada akhirnya banyak orangtua berbondong-bondong mendaftarkan anaknya pada pelbagai kursus, baik bahasa (biasanya Bahasa Inggris), tari, model, menyanyi dan banyak kursus lain, mulai dari yang sifatnya akademik hingga yang

bernuansa *entertainment*. Kesemua itu, menurut para orangtua dimaksudkan untuk membekali sang anak dengan segala macam ketrampilan yang dibutuhkan untuk kehidupannya kelak. Benarkah itu keinginan anak? Atau justru semacam pemaksaan terselubung orangtua yang lebih menginginkannya dibanding sang anak, sebab mengikuti kursus tertentu terkadang menjadi tiket bagi orangtua untuk memasuki lingkungan "gaul" tertentu.

"Pemaksaan" yang dilakukan orangtua pada para anaknya –meski dengan dalih untuk kepentingan sang anak-, secara tidak sengaja menjadikan orangtua telah "menjajah" anak-anak mereka, bahkan lebih dari itu cenderung merampas masa kanak-kanak anaknya. Mengingat begitu terjadwalnya seluruh aktivitas kegiatan anak dari pagi hingga petang, dan anak harus menekuni pada banyak situasi dan alat yang terkadang tidak dipahaminya, pada akhirnya menjadikan anak tidak memiliki peluang untuk bermain dengan konstruk ide yang dimilikinya sendiri.

Mengapa bermain begitu penting dalam kehidupan manusia? Banyak sebutan yang diberikan pada manusia, salah satunya adalah *homo luden*, yang memiliki makna sebagai makhluk bermain. Nama ini menyiratkan makna yang begitu dalam, bahwa dalam kurun kehidupannya manusia tidak akan lepas dari permainan, dan memuaskannya dengan cara bermain.

Bahkan Johan Huizinga (dalam Bertens, 1987) mentengarai adanya kebutuhan bermain pada diri manusia, merupakan ciri pembeda antara manusia

dan hewan. Ungkapan ini setidaknya menyiratkan bahwa bermain anak seharusnya memiliki bobot lebih, dibanding dengan sekadar bermainnya hewan-hewan. Bagi anak, bermain merupakan salah satu kesempatan yang dimilikinya untuk melampiaskan berbagai emosi yang dipendamnya.

Fuad Hasan (dalam ungkapan lisannya di Seminar Pendidikan Usia Dini yang diselenggarakan UNY pada rahun 1998) bahkan melihat situasi bermain pada anak memiliki efek katarsis. Hal tersebut karena melalui bermain, anak dapat menyalurkan pelbagai dorongan, dan energi untuk melakukan serangkaian aktivitas. Harus dipahami bahwa kondisi tersebut dilakukan dengan cara, serta kemampuan yang dimiliki anak. Adanya efek katarsis ini, maka setiap akhir dari kegiatan bermain anak akan merasa lega. Dengan bermain anak memiliki dunianya, yang dikuasainya dan dikenalnya dengan baik. Dengan bermain, anak mengembangkan fantasi, dan potensi yang dimilikinya.

Jika hendak dicermati, tampak pada saat tertentu anak melakukan dialog imajiner dengan seseorang yang dia hadirkan sendiri. Sosok lain yang dihadirkannya ini menjadi salah satu bukti potensi kognisi yang dimiliki anak. Jika kemampuan imajiner ini terus dirangsang, maka anak akan memiliki kemampuan untuk membayangkan sesuatu yang tidak ada dalam wujud nyata. Artinya, anak memiliki satu kemampuan berpikir abstrak, dan ini menjadi salah satu potensi positif bagi perkembangan kognisi anak.

Orangtua dapat merangsang munculnya dialog-dialog yang bukan sekadar menanyakan apa dan siapa, tetapi mengapa dan bagaimana? Rangsangan dialog yang bernuansa analisis, akan membiasakan anak berfikir kritis-analitik. Kemampuan berfikir analisis pada akhirnya menjadi penting bagi anak dalam mengembangkan kemampuan kognitif yang dimilikinya.

Meski demikian, tidak sedikit orangtua yang menganggap perilaku anak tersebut, hanya sekadar *ocehan* biasa. Hingga sering muncul larangan orangtua, agar si anak tidak melakukan kegiatan tersebut. Bagi anak bermain juga memiliki fungsi sosial. Artinya bermain merupakan salah satu cara baginya melakukan proses sosialisasi diri. Di masa-masa awal perkembangannya anak mencoba untuk mengenal bukan hanya dirinya, tetapi juga lingkungan yang ada di sekelilingnya. Masa-masa itulah sebagai awal bagi anak untuk mulai mengenal dirinya sendiri, lingkungan, serta mulai membentuk identitasnya sendiri.

Lebih dari itu, pada situasi permainan anak akan mengenal nilai-nilai yang berlaku di "masyarakatnya". Tentu saja, lagi-lagi ini diterima anak manakala dirinya berinteraksi dengan teman sebayanya. Melalui bermain anak mencoba untuk bersikap tidak mementingkan dirinya sendiri, anak diharapkan menyadari kehadiran orang lain di luar dirinya. Sikap ini akan menjadikan anak sebagai manusia yang toleran terhadap sesama.

B. Antara Bermain dan Belajar

Jika pilihan ini diajukan pada orangtua, dan meminta mereka memilih aktivitas yang pantas dilakukan oleh anak-anaknya, dapat dipastikan jawaban orangtua adalah, cenderung memilih yang kedua.

Lazimnya orangtua akan beralasan, bahwa kita harus mempersiapkan masa depan sang anak dengan sebaik-baiknya, dan itu berarti mereka harus belajar. Belum lagi jika hal tersebut dikaitkan dengan fenomena global saat ini yang tampaknya tidak memberi peluang bagi mereka gagal.

Alasan yang diajukan orangtua memang masuk akal, —untuk kalangan orang dewasa—. Namun harus disadari, hal itu menurut logika yang dipakai orang dewasa, dan bukan logika anak-anak. Semua itu lebih mentengarai bahwa tidak semua orangtua memahami makna bermain bagi anak-anaknya. Logika yang selalu dikedepankan adalah logika milik orang dewasa, tanpa memahami siapa yang akan melakukan aktivitas tersebut.

Jangan-jangan orangtua yang bercita-cita, tetapi diproyeksikan kepada anaknya untuk mencapai cita-cita tersebut. Jika hal ini benar, maka secara tidak sadar orangtua telah melakukan pemaksaan kepada anaknya. Kondisi yang sama juga menimpa intitusi pra-sekolah yang ada. Tidak sedikit kita jumpai anak-anak TK (Taman Kanak-kanak) yang membawa pulang pekerjaan rumah untuk menulis, ataupun membaca sesuatu. Desain yang

diharapkan dikuasai sang anak TK terkemas rapi dalam seperangkat kurikulum yang terkesan padat.

Meski masih pula diperdebatkan kapan usia yang tepat bagi seorang anak untuk membaca, dan menulis. Tapi tampaknya para pengelola TK harus pula memahami, potensi berkembangnya antara anak satu dengan yang lainnya berbeda. Meski pada akhirnya para pengelola TK berkilah, bahwa hal tersebut merupakan tuntutan orangtua. Belum lagi jika hal ini dikaitkan dengan kepentingan anak (?) —mungkin guru— saat mereka masuk di kelas awal Sekolah Dasar.

Saya terkesan dengan Prof. Marjory Ebbeck, dan Prof. Fred Ebbeck guru besar University of South Australia, suami isteri yang begitu antusias mempelajari pendidikan anak usia dini. Dalam salah satu ungkapan mereka dalam *work shop early childhood education* (1998), menurut mereka guru memiliki kekuasaan di kelas untuk mengubah kurikulum yang ada, dengan sesuatu yang lebih memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Pendapat ini didasarkan pada asumsi yang muncul, bahwa kondisi yang terjadi pada anak TK karena tuntutan kurikulum. Padahal kurikulum yang ada di TK, terkadang disusun oleh mereka yang belum tentu tahu tentang kondisi psikologis anak. Pada akhirnya, sebagai guru di kelas, guru TK-lah yang memiliki kewenangan untuk mendisain ulang kurikulum yang ada dengan bentuk lain yang lebih dapat mengembangkan

potensi anak, dengan tidak melupakan hak yang dimiliki anak untuk bermain. Sebab harus diingat, anak-anak kita harus menerima pendidikan yang sesuai dengan zamannya dengan tidak memaksakan kondisi lampau orangtuanya. Dan bermain merupakan kodrat anak, agar tidak terjadi mereka dewasa tetapi bersikap kekanak-kanakan —yang masih kerap bermain—.

C. Bermain Mengenal Lingkungan dan Membentuk Identitas

Firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat an-Nahl, menegaskan bahwa Allah mengeluarkan/menciptakan manusia dari perut ibu mereka dalam keadaan tidak tahu apa-apa. Berangkat dari kesadaran inilah manusia melakukan upaya mengenali dunia beserta isinya, dan Sang Penciptanya, serta kewajiban dan hak yang dimilikinya.

Dalam upaya untuk belajar itulah manusia membutuhkan banyak hal, salah satunya adalah lingkungan sebagai media untuk memahami fenomena alam ini. Dalam hal ini lingkungan dijadikannya sebagai sumber informasi bagi pemenuhan hasrat keingin-tahuannya, selain itu, lingkungan juga dijadikannya sebagai faktor pendukung bagi keberhasilan belajarnya. Maksudnya, dengan lingkungan yang kondusif proses pemahaman manusia tentang fenomena alam —dalam upaya belajarnya- akan lebih sempurna (Idrus, 1997b). Sitiran manis tentang kontribusi lingkungan terhadap perilaku seseorang terungkap dalam hadits Nabi

Muhammad SAW, bahwa manusia dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan suci (fitrah, kecenderungan untuk beragama tauhid), ayah dan ibunyalah (sebagai personifikasi lingkungan) yang akan menjadikan dirinya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Dalam model pendidikan, dikenal pengaruh lingkungan baik oleh kalangan Nativisme, empirisisme ataupun konvergensi yang memandang lingkungan dan hereditas bawaan individu secara berbeda. Dengan teori tabularasanya kaum Nativisme menyatakan bahwa seorang anak memiliki *hereditas* bawaan yang putih bersih. Perlambang yang diajukan, anak laksana kertas putih bersih tanpa noda sedikitpun. Dalam proses kehidupan selanjutnya anak siap untuk menerima berbagai macam coretan yang akan dilakukan orangtuanya atau orang-orang sekitar dirinya. Keyakinan para penganut teori ini, memposisikan lingkungan sebagai satu-satunya faktor yang mendeterminasi kondisi anak. Dalam hal ini, anak cenderung hanya pasrah pada kondisi yang ada di lingkungannya.

Merujuk pada konsep yang ada dalam hadits di atas, Idrus (1997a) mengungkapkan bahwa teori tabularasa jelas berseberangan. Konsep hadits menampakkan bahwa anak telah membawa potensi positif yang siap untuk dikembangkan. Namun dalam konsep nativisme, anak dilukiskan sebagai kerta putih yang tanpa potensi apapun. Bahkan *Schumacher* (1985), secara tragis melukiskannya sebagai *zaman jabiliyah*, yang hanya siap menerima warisan apapun yang diberikan kepadanya.

Sementara itu kaum empirisisme lebih meyakini dominasi lingkungan terhadap pembentukan karakter individu, dan itu berarti setiap individu diabaikan potensi dasar yang dimilikinya –sebagai potensi yang diberikan Sang Khalik-. Seperti juga Nativisme, Empirisisme juga gagal untuk meyakini bahwa pada dasarnya setiap individu telah memiliki kemampuan awal, sebagai kemampuan dasar yang dimilikinya sejak dia lahir. Potensi yang dalam bahasa agama disebut *fitrah* tidak dapat dijelaskan secara baik oleh kaum empirisisme.

Munculnya aliran Konvergensi sebagai penjemabatan antara dua aliran yang saling bertolak belakang, menjadikan pemahaman tentang potensi *fitrah dan banif* sedikit terjelaskan, meski tidak pula secara gamblang dapat dipahamkan dengan mempelajari aliran Konvergensi ini. Meski demikian, terkait dengan paparan di muka sebelumnya, pada dasarnya lingkungan dibutuhkan oleh seorang anak dalam mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya.

Terkait dengan hal tersebut, lingkungan awal yang dikenal anak sebagai tempat bermain adalah lingkungan keluarganya, yang dipersonifikasi oleh kedua orangtuanya, serta beberapa orang yang mengelilinginya –budaya Indonesia biasanya bukan keluarga inti saja yang hadir di lingkungan anak, tetapi juga keluarga *nuclear*-.

Dalam salah satu tulisannya Erikson (1963) mengungkapkan bahwa individu-individu sejak lahirnya telah memiliki predisposisi untuk merespon ke arah

harapan-harapan lingkungan sosial. Dengan begitu dalam aktivitas kehidupannya secara tidak sengaja individu terkadang akan mengidentifikasi dirinya dengan lingkungan sosialnya, atau secara tidak sadar berusaha untuk memenuhi nilai-nilai ataupun norma-norma sosial yang diinginkan lingkungannya (*social desirable*). Kecenderungan ini pada akhirnya menjadikan individu berusaha untuk memenuhi seluruh harapan-harapan sosial. Dalam kerangka harapan-harapan sosial tersebut termasuk di dalamnya adalah harapan dari orangtua, ataupun keluarganya.

Adanya keinginan dari orangtua terhadap anaknya, akan menjadikan orangtua memberikan model pembimbingan yang sesuai dengan dirinya. Model pembimbingan ini kerap disebut dengan istilah gaya pengasuhan orangtua. Hauser (dalam Papini, 1994) membagi gaya pengasuhan ini atas gaya *enabling* dan gaya *constraining*. Model *enabling* adalah interaksi antara orangtua dengan anak yang mampu mendorong atau memotivasi anggota keluarga untuk mengekspresikan ikiran-pikiran dan persepsi-persepsi mereka sendiri. Adapun gaya *constraining* merupakan kebalikan dari gaya sebelumnya, yaitu model interaksi antara orangtua dengan anak yang menghambat langkah individu ke arah otonomi dan perbedaan.

Dari hasil penelitian Hauser, dkk (dalam Papini) menyebutkan bahwa interaksi-interaksi yang *enabling* akan mendorong anggota keluarga untuk mengekspresikan pikiran-pikiran dan

persepsi-persepsi mereka sendiri. Lebih lanjut diungkap Hauser bahwa perkembangan ego tampak difasilitasi melalui penggunaan interaksi-interaksi yang *enabling* pada saat pemecahan masalah keluarga. Sebaliknya interaksi yang *constraining* akan mengganggu perkembangan otonomi dan differensiasi (keberbedaan) individu, serta menghambat perkembangan ego. Dengan begitu, model pengasuhan *enabling maupun constraining* akan secara langsung mengarahkan dan membentuk eksplorasi individu pada komitmen identitasnya.

Kuatnya pengaruh keluarga terhadap pembentukan identitas diungkap oleh Grotevant dan Cooper yang dikutip oleh Papini (1994) bahwa peran penting dan kualitas keluarga yang ikut mewarnai pembentukan identitas antara lain terletak pada interaksi orangtua dengan anak yang terangkum dalam gaya pengasuhan orangtua. Adanya interaksi orangtua – anak dalam kehidupan berkeluarga – yang oleh Hauser disebut dengan gaya interaksi— dengan sendirinya terjadi proses transmisi ataupun pewarisan budaya keluarga yang berlangsung secara halus. Dalam proses tersebut anak akan mengambil nilai-nilai yang secara tidak sengaja ataupun sengaja diberikan orangtua, dan pada kehidupan selanjutnya nilai-nilai itu akan digunakannya dalam menyikapi objek ataupun peristiwa yang sama.

Hal tersebut sebagaimana diungkap oleh Burr, Leigh, Day & Constantine (dalam L'Abate, 1994) bahwa anggota keluarga berkomunikasi melalui seperangkat makna yang kompleks, memung-

kinkan anggota keluarga herbagi pengalaman dan melibatkan dua orang atau lebih dalam suatu proses sosial yang sangat bermakna, orangtua dan anak menyadari akan pentingnya satu sama lain, mereka terikat oleh ikatan batin, dan mereka sangat mengenal bagaimana pengalaman-pengalaman mereka penting secara sosial.

Merujuk pada pendapat Hauser (dalam Papini, 1994) bahwa model pengasuhan orangtua memiliki aspek kognitif dan afektif, yang keduanya memiliki kecenderungan ke arah *enabling* atau *constraining*. Aspek kognitif *enabling* meliputi pemusatan pada pemecahan masalah, keterlibatan dalam eksplorasi isu-isu keluarga, dan penjelasan pandangan individu kepada anggota keluarga yang lain. Sementara aspek kognitif yang *constraining* berupa kebingungan anggota keluarga dalam menghadapi satu masalah, penyembunyian informasi dari interaksi, dan pengekpresian ketidakberbedaan terhadap anggota keluarga yang lain dan terhadap isu-isu yang muncul dalam keluarga.

Aspek afektif *enabling* meliputi ekspresi empati dan penerimaan terhadap anggota keluarga yang lain. Adapun aspek afektif yang cenderung *constraining* adalah penilaian yang berlebihan anggota keluarga terhadap pandangan anggota keluarga lainnya.

Dalam tulisannya L'Abate (1994) proses pengasuhan berlangsung sejak anak masih bayi hingga anak mencapai usia dewasa. Lebih lanjut diungkap oleh L'Abate dalam proses kehidupan anak, model pengasuhan ini bergeser peran dan

fungsinya sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Dilihat dari sisi fungsinya, model pengasuhan ini oleh L'Abate (1994) dibedakan menjadi pola yang fungsional dan yang disfungsional.

Disebutkan oleh L'Abate (1994) bahwa model pengasuhan yang fungsional adalah membiarkan anak tumbuh dan mandiri, penerimaan orangtua terhadap relasi orangtua dengan perkembangan anak, dengan tetap memberi dorongan, menjaga dan menghargai. Lebih lanjut diungkap L'Abate bahwa dari proses pengasuhan fungsional ini akan diharapkan munculnya perilaku yang mandiri, mengembangkan hubungan dengan orangtua, bimbingan dan dukungan dari orangtua tetap mereka peroleh saat mereka butuhkan.

Adapun proses pengasuhan yang disfungsional menurut L'Abate yaitu pengasuhan yang cenderung adanya ketidak-mampuan untuk membiarkan anak tumbuh dan mandiri. Perilaku yang akan muncul dengan proses pengasuhan semacam ini adalah perilaku anak yang gagal dalam mengembangkan hubungan dengan orangtua.

Grotevan & Cooper (dalam Archer, 1994) mengungkap bahwa keluarga memainkan peran penting dalam proses pembentukan identitas remaja dengan cara memberi kesempatan remaja untuk mengemukakan pendapat dengan orangtua (*individuality*) dengan tetap membangun dan mempertahankan *sense* keterikatan/kesesuaian (*connectedness*) dengan orangtua.

Paparan-paparan di muka, menjadi dasar simpulan bahwa antara model peng-

asuhan dan pembentukan identitas individu memiliki keterikatan yang kuat. Mengacu pada pendapat Erikson dan Rotheram & Karen bahwa dalam pembentukan identitas seseorang faktor sosial sekitarnya memiliki pengaruh yang kuat. Jika hal ini dikaitkan dengan kehidupan seseorang faktor sosial terdekat adalah keluarga, yang dalam bahasa Rotheram & Karen dapat dimaknai sebagai etnis, sedangkan salah satu yang khas dalam satu etnis adalah model pengasuhan orangtua.

Merujuk pada paparan di atas, ada untaian hikmah yang dapat diambil dari proses bermainnya anak. Saat bermain anak akan mencoba mengeksplorasi lingkungan sekitarnya dengan kemampuan yang dimilikinya. Selanjutnya, dari hasil eksplorasinya dan juga dengan hasil perlakuan yang diberikan oleh orang-orang sekitarnya (*significant others*) akan terbentuk satu pola dasar yang akan dianutnya hingga dewasa, yang kemudian menjadi identitas bagi dirinya.

Dalam mengasuh anak, sudah seharusnya orangtua ikut bermain. Setidaknya perilaku itu pernah dicontohkan junjungan agung Muhammad Saw yang rela dijadikan "tunggangan" cucu-cucu yang dikasihinya saat bermain. Manakala salah seorang sahabat menyaksikan perilaku Sang Nabi yang demikian, sahabat tersebut terperangah, dan spontan berkata bahwa hal tersebut tidak pernah dilakukannya. Pernyataan tersebut ditanggapi Rasulullah dengan sabdanya—sebagaimana dikutip Shihab—*"siapa yang memiliki anak hendaklah ia*

bermain bersamanya", atau di lain situasi Rasul bersabda *"siapa yang menggembarakan hati anaknya, maka ia bagaikan memerdekakan hamba sabaya. Siapa yang bergurau untuk menyenangkan hatinya, maka ia bagaikan menangis karena takut kepada Allah"*.

Bagi Rasul ungkapan *"siapa yang memiliki anak, maka hendaklah ia menjadi anak pula"* sebagaimana disabdakannya, juga dilakukannya dengan bermain dengan cucu-cucunya. Dalam banyak riwayat diceritakan bagaimana Rasul harus sujud berlama-lama, hanya karena salah seorang cucunya "menunggangi" punggungnya.

Mengasuh anak dapat dilakukan dengan bermain. Artinya dalam proses permainan itu orangtua menanamkan perilaku-perilaku bijak yang harus diramalkan sang anak di kehidupannya kelak, tentu saja dengan pola dan pikiran yang dimiliki anak. Hal ini tidak mungkin terjadi tatkala orangtua begitu jauh dengan permainan anak, bahkan tidak memahami anak yang sedang bermain.

Bermain dapat membentuk identitas diri sang anak. Hal tersebut dimungkinkan terjadi sebab, anak akan mengerti perilaku apa yang layak dan tidak layak dalam bermain, akan pula tidak layak dalam kehidupannya kelak. Perilaku Diogene Le Cynique, seorang filosof Yunani Kuno tampaknya dapat dijadikan sebagai salah satu cermin pula. Ketika itu, Cynique terpaksa mencambuk seorang ayah sambil berkata "aku melihat dan mendengar anakmu culas dan berbohong ketika sedang bermain. Ini diperolehnya

darimu atau orang lain, tetapi kamu diam tidak menegurnya" (Shihab: 1994).

Saat anak bermain dan melontarkan kalimat-kalimat yang tidak seharusnya, maka segeralah orangtua menegur dan memperbaiki kalimat dengan yang semestinya. Begitu juga dengan perilaku yang ditampilkan anak, orangtua dapat dengan segera menegur saat mengetahuinya. Jika tidak, maka anak akan beranggapan hal tersebut dibolehkan, dan selanjutnya akan menjadi kebiasaan yang membentuk identitas bagi dirinya. (..M.Idrus. 10022002)

PUSTAKA

- Archer S.L. (1994). *Interventions for Adolescent Identity Development*. California: Sage Publications.
- Bertens, K. (1987). *Panorama Filsafat Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Erikson, E.H. (1963). *Childhood and Society*. Second Editon. New York: W.W. Norton & Company. Inc
- Idrus, M. (1997a). Karakteristik dan Dimensi Moral Anak Didik dalam Pendidikan. Dalam *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Muslih Usa dan Aden Wijdan (penyunting). Yogyakarta: Aditya Media. P. 43-52.
- Idrus, M. (1997b). Otonomi Moral Keagamaan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah. *Tesis*. Tidak diterbitkan. PPS UNY.
- L'Abate, L. (ed.) (1994). *Handbook of Developmental Family Psychology and Psychopathology*. New York: John Wiley & sons, Inc.
- Papini, D.R., (1994). Family Intervention. Dalam Archer S.L. (1994). *Interventions for Adolescent Identity Development*. California: Sage Publications
- Schumacher, E.F. 1985., *kecil itu indah: Ilmu ekonomi yang mementingkan rakyat kecil*. Jakarta: LP3ES.
- Shihab, M. Q. (1994). *Lentera Hati: Kisah dan hikmah Kehidupan*. Jakarta: Mizan.